

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Variasi Desain Kelas

a. Pengertian Variasi Desain Kelas

Kata “variasi” menurut bahasa merupakan tindakan perubahan dari keadaan semula.¹ Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar-mengajar dengan peserta didik. Kemudian peserta didik senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.²

Variasi lebih bersifat proses dari pada produk. Di antara tujuan penggunaan variasi di dalam kelas adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan dan memelihara perhatian peserta didik terhadap relevansi proses belajar mengajar.
- 2) Memberi kesempatan berfungsinya motivasi dan rasa ingin tahu melalui eksplorasi dan penyelidikan terhadap situasi yang baru.
- 3) Membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah melalui penyajian gaya mengajar yang bersemangat dan antusias, sehingga meningkatkan iklim belajar siswa.
- 4) Memberi pilihan dan vasilitas dalam belajar individual.
- 5) Mendorog peserta didik untuk belajar dengan melibatkannya dalam berbagai pengalaman yang menarik pada berbagai tingkat kognitif.³

Di antara prinsip penggunaan variasi adalah sebagai berikut:

- 1) Variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai.

¹ Ananda Santoso & Priyanto S, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia (Edisi Terbaru)*, Kartika Putra Pres, Surabaya, hlm. 535

² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 84

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 125

- 2) Variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan tidak mengganggu pelajaran.
- 3) Direncanakan secara baik, dan secara eksplisit dicantumkan dalam rencana pelajaran atau suatu pelajaran.⁴

Desain adalah proses untuk menentukan kondisi belajar. Tujuan desain adalah untuk menciptakan strategi serta produk pada tingkat makro, seperti program dan kurikulum serta pada tingkat mikro, seperti pelajaran dan modul.⁵ Tujuan sebuah desain adalah untuk mencapai solusi terbaik dalam memecahkan masalah dengan memanfaatkan sejumlah informasi yang tersedia. Jadi, suatu desain muncul karena kebutuhan manusia untuk memecahkan suatu masalah.⁶ Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa desain merupakan suatu proses dalam rangka merancang sesuatu untuk keberhasilan proses tujuan, dalam hal ini adalah proses pembelajaran.

Berbicara masalah kelas, di dalam Didaktik terkandung pengertian umum mengenai kelas, yaitu sekelompok siswa, yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama. Dengan batasan pengertian tersebut, maka ada tiga persyaratan untuk dapat terjadinya, yakni:

Pertama : sekelompok anak, walaupun dalam waktu yang sama bersama-sama menerima pelajaran, tetapi jika bukan pelajaran yang sama dan dari guru yang sama, namanya bukan kelas.

Kedua : sekelompok anak dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama, tetapi dari guru yang berbeda, namanya juga bukan kelas.

⁴ Moh. Uzer Usman, *Op. Cit*, hlm. 85

⁵ Deni Darmawan, *Inovasi pendidikan (Pendekatan Praktik Teknologi Multimedia dan Pembelajaran Online*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 4

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan (Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi)*, Ar-Ruz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 21

Ketiga : sekelompok anak yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama tetapi jika pelajaran tersebut diberikan secara bergantian, namanya juga bukan kelas.

Jadi sekali lagi ditegaskan bahwa dalam pembicaraan yang dimaksud dengan kelas adalah suatu pengertian yang terkandung dalam maksud seperti tersebut diatas. Dengan perkataan lain yang dimaksud disini adalah kelas dengan sistem pelajaran klasikal dalam pelaksanaan pengajaran secara tradisional.⁷

Dari berbagai pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa variasi desain kelas adalah proses mendesain (merancang) kelas secara berubah-ubah, mulai dari keadaan kelas sampai penataan bangku, dengan tujuan menciptakan kenyamanan belajar. Maka dari itu setelah adanya pengelolaan variasi desain kelas diharapkan kenyamanan pembelajaran di dalam kelas akan muncul yang mana akan mempengaruhi minat peserta didik untuk belajar di dalam kelas.

Dalam hal ini yang berperan dan berpengaruh adalah seorang guru. Tentu guru yang dimaksud adalah guru yang profesional yang pantas menyandang gelar desainer. Menurut Muhaimin, untuk menjadi seorang perancang pembelajaran pendidikan agama Islam, diperlukan beberapa syarat, yaitu (1) memahami, menghayati (menjiwai), dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam, (2) memiliki kemampuan analitik, (3) memiliki kemampuan pengembangan, dan (4) memiliki kemampuan pengukuran.⁸

b. Jenis Kelas

Kelas harus dirancang dan di kelola dengan baik agar memberikan hasil yang maksimal. Pendekatan atas pengelolaan kelas sangat tergantung pada kemampuan, pengetahuan, sikap guru terhadap proses

⁷ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas Dan Siswa (Sebuah Pendekatan Evaluatif)*, PT Raja Grafindo Persada, 1996, hlm. 17-18

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam)*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2008, hlm. 218

pembelajaran, dan hubungan siswa yang mereka ciptakan. Ada empat jenis kelas yang dapat kita amati yaitu sebagai berikut:⁹

1. Jenis kelas yang slalu gaduh. Guru harus bergelut sepanjang sepanjang hari untuk menguasai kelas, tetapi tidak berhasil sepenuhnya. Petunjuk dan ancaman sering diabaikan, dan hukuman tampaknya tidak efektif.
2. Jenis kelas yang termasuk gaduh, tetapi susananya lebih positif. Guru mencoba untuk membuat sekolah sebagai tempat yang menyenangkan bagi siswanya dengan memperkenalkan permainan dan kegiatan yang menyenangkan, membaca cerita, serta menyelenggarakan kegiatan kesenian dan pameran kerajinan siswa. Akan tetapi, jenis kelas ini juga masih menimbulkan masalah. Banyak siswa kurang memberikan perhatian di kelas dan tugas-tugas sekolah tidak di selesaikan dengan baik atau tugas tersebut dikerjakan secara acak-acakan. Hal ini dapat terjadi walaupun guru memberi kegiatan akademik yang minimal dan mencoba yang semaksimal mungkin agar kegiatan akademik tersebut menyenangkan.
3. Jenis kelas yang tenang dan disiplin, baik karena guru telah menciptakan banyak aturan maupun meminta agar aturan tersebut dipatuhi. Peanggaran langsung dicatat dan diikuti dengan peringatan tegas, dan apabila perlu disertai dengan hukuman. Guru sering menghabiskan banyak waktu dengan melakukan hal ini karena ia dengan cepat dapat memerhatikan bentuk pelanggaran. Ia tampak berhasil menanamkan disiplin karena siswa biasanya patuh. Akan tetapi suasana kelas menjadi tidak nyaman. Ketenangan yang demikian hanya tampak dipermukaan saja karena ketika guru meninggalkan kelas, kelas akan menjadi gaduh dan kacau.
4. Jenis kelas yang menggelinging dengan sendirinya. Guru menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan tidak

⁹ Radno Harsanto (Anggota IKAPI), *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis*, Kasinius, Yogyakarta, 2007, hlm, 40-42

untuk menegakkan disiplin. Siswa mengikuti pelajaran dan menyelesaikan tugas dengan kemauanya sendiri tanpa harus dipelototi oleh guru. Siswa yang tampak terlibat dalam tugas pekerjaan saling berinteraksi sehingga suara muncul dari beberapa tempat secara bersamaan. Akan tetapi, suara tersebut dapat dikendalikan dan para siswa menjadi giat serta tidak saling mengganggu. Apabila suara timbul dan terasa sedikit mengganggu, guru memberi sedikit peringatan dan kelas menjadi tenang atau kondusif. Siapapun akan melihat kelas semacam ini begitu hangat dan menghasilkan prestasi yang membanggakan.

Empat jenis kelas di atas selalu ada dan ditemukan di hampir semua sekolah, terlepas dari jenis status sosial ekonomi orang tua siswa sehingga perbedaan tidak dapat dikaitkan dengan jenis sekolah atau siswanya. Apalagi banyak guru yang memiliki pola kerja yang sama dari tahun ketahun. Sebagian sekolah memiliki kondisi yang kronis atas pengelolaan kelasnya, tetapi sebagian yang lain disiplin dan aturan sekolahnya dihormati serta dijunjung tinggi oleh seluruh anggotanya.

c. Lingkungan kelas

Lingkungan kelas mempengaruhi fokus siswa dalam menyerap informasi. Artinya lingkungan kelas juga perlu diperhatikan karena kenyamanan belajar didalam kelas sangat diperlukan karena mempengaruhi konsentrasi siswa. Bila suasana dan kondisi didalam kelas berantakan, kumuh, kotor, dan tidak menarik bagi para siswa, maka mereka akan menganggap bahwa belajar itu tidak nyaman, melelahkan, dan kuno. Sebaliknya, jika lingkungan ditata dengan baik, bersih, sehat, dan nyaman serta mampu mendukung pembelajaran maka mereka memiliki pandangan bahwa belajar itu menyenangkan dan mengasyikkan.¹⁰ Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan untuk mendesain lingkungan kelas yang ideal, sesuai dan mendukung bagi pembelajaran siswa sebagai berikut:

¹⁰ Soleh Hamid, *Metode Edutainment*, DIVA Press, Yogyakarta, 2013, hlm. 118

1) Menyediakan Gambar

Sebuah gambar lebih berarti daripada seribu kata. Jika guru menggunakan alat peraga dalam situasi belajar, maka akan terjadi hal yang menakjubkan pada pembelajaran. Dalam hal ini beberapa ide yang dapat dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

a) Poster Ikon

Poster ikon atau simbol ini dipajang pada setiap konsep utama pelajaran yang diajarkan dan digambarkan diatas selembar kertas berukuran 25x40 cm atau lebih besar. Poster-poster ikon dipajang di depan kelas, di atas pandangan mata, sehingga bisa memberikan gambaran keseluruhan. Poster ikon berfungsi sebagai tinjauan global dari bahan pelajaran yang membantu penciptaan, penyimpanan, dan pencarian informasi secara visual.

Pemajangan poster dilakukan hingga pelajaran selesai, lalu dipindahkan ke bagian dinding agar tempatnya dapat digunakan untuk poster-poster lain. Sementara itu poster-poster yang sebelumnya, tetap dipajang di dinding agar secara sadar atau tidak, siswa dapat mengingatnya dengan mengakses memori visual siswa setiap melihat poster tersebut.¹¹

b) Poster Afirmasi

Mintalah siswa untuk membuat poster motivasi afirmasi dengan pesan-pesan khusus, misalnya “aku mampu mempelajarinya”, “aku bisa menguasainya”, “aku yakin bisa”, dan sebagainya. Poster-poster itu ditempatkan pada dinding samping di dalam kelas, setinggi mata orang duduk. Poster-poster di sekeliling ruangan yang “mengucapkan” penegasan-penegasan seperti itu akan menjadi dialog internal, sehingga menguatkan keyakinan siswa tentang belajar dan isi materi yang diajarkan.¹²

¹¹ *Ibid*, hlm. 119

¹² *Ibid*, hlm. 120

1) Menggunakan Warna

Gunakan warna untuk memperkuat pengajaran dan belajar siswa, karena otak berfikir dalam warna. Gunakan warna hijau, biru, ungu, dan merah untuk kata-kata penting. Sedangkan untuk menggarisbawahi, gunakan warna jingga dan kuning, serta warna hitam dan putih untuk kata-kata penghubung, seperti “dan”, “dari”, dan lainnya.

Di samping itu, penting pula mewarnai cat dinding kelas dengan warna-warna yang tepat, sehingga membuat siswa lebih nyaman dan betah belajar. Selain dinding kelas, perabotan kelas, seperti lemari, papan tulis, rak buku, dan sebagainya, juga perlu dicat sedemikian rupa dengan warna yang di sesuaikan kepribadian yang ingin dicapai.

Menurut ahli psikologi, warna merah, kuning, hijau, dan biru merupakan empat warna utama. Meskipun, belum bisa dipastikan dari sudut pandang sains, tetapi pada umumnya warna memiliki pengaruh atau sifat yang berbeda dalam aspek kehidupan manusia, termasuk juga dari kepribadianya. Untuk mengetahui kepribadian yang diinginkan, berikut uraian mengenai makna dari setiap warna yang ada, dalam sudut pandang psikologi.¹³

a) Warna Biru

Warna biru bersifat damai dan menyejukkan. Biru juga terkait dengan spiritualis, kontemplasi, misteri, dan kesabaran. Asosiatif positifnya adalah rasa percaya dan stabilitas, sedangkan sifat negatifnya adalah curiga dan melankolis. Selain itu, warna biru juga memberi kesan luas pada ruangan.

Warna biru cocok untuk ruang meditasi, ruang tidur dan ruang terapi, namun tidak cocok untuk ruang keluarga, ruang makan, dan ruang kerja. Secara psikologis warna ini memberi arti ketenangan yang sempurna. Selain itu, juga memberikan kesan

¹³ *Ibid*, hlm. 121

yang dapat menenangkan pada denyut nadi, tekanan darah, pernapasan, serta membantu dalam meningkatkan kesehatan diri.¹⁴

b) Warna Biru Tua

Warna biru tua melambangkan perasaan yang mendalam. Biasanya, warna ini melambangkan sifat perasa, bijaksana, tidak mudah tersinggung, bersikap tenang, dan memiliki kenalan/rekan yang luas.¹⁵

c) Warna Biru Muda

Warna biru muda melambangkan sifat yang teguh dan kokoh, namun biasanya sedikit keras kepala, sering membanggakan diri sendiri, akan tetapi memiliki pendirian yang kokoh.¹⁶

d) Warna Coklat

Warna coklat menggambarkan stabilitas dan bobot. Sifat positifnya adalah kestabilan dan keanggunan, sedangkan sifat negatifnya adalah despresi dan penuaan. Warna coklat cocok untuk kamar kerja, tetapi tidak cocok untuk kamar tidur. Secara psikologis warna ini memiliki sifat suka merebut dan pesimis terhadap kesejahteraan ataupun kebahagiaanya di masa depan.¹⁷

e) Warna Hijau

Warna hijau merupakan simbol pertumbuhan, kesuburaan dan harmoni. Hijau adalah warna menyenangkan dan warna menyegarkan. Sifat positifnya adalah optimisme, kebebasan dan keseimbangan, sedangkan sifat negatifnya adalah iri hati dan kebohongan. Warna ini cocok untuk ruang terapi dan kamar mandi, namun tidak cocok untuk ruang keluarga, ruang bermain dan ruang belajar.

Secara psikologis, warna hijau melambangkan adanya suatu ketabahan dan keinginan, namun memiliki pribadi yang keras dan

¹⁴ *Ibid*, hlm. 121

¹⁵ *Ibid*, hlm. 121

¹⁶ *Ibid*, hlm. 122

¹⁷ *Ibid*, hlm. 122

dominan/berkuasa. Tetapi, warna hijau juga bisa meningkatkan rasa bangga.¹⁸

f) Warna Hitam

Warna hitam adalah warna misterius dan warna independen. Sifat positifnya adalah memiliki daya tarik dan kekuatan, sedangkan sifat negatifnya adalah kematian, kegelapan, dan kuasa jahat. Warna hitam cocok untuk kamar remaja, kamar anak-anak, dan ruang keluarga. Secara psikologis, warna ini melambangkan arti kehidupan yang terhenti dan memberi kesan kekosongan, kegelapan, kematian, serta kerusakan.

g) Warna Kuning

Warna kuning erat dengan pencerahan dan intelektualitas. Sifatnya menstimulasi otak dan membantu pencernaan. Sifat positifnya adalah optimisme, akal, dan ketegasan, sementara sifat negatifnya berlebihan dan kekakuan. Warna kuning sangat cocok untuk pintu masuk rumah dan dapur, namun tidak cocok untuk ruang meditasi dan kamar mandi. Secara psikologis, warna ini mewakili kegembiraan, cukup santai, dan mempunyai cita-cita setinggi langit.

h) Warna Kuning Terang

Warna ini melambangkan sifat spontan dan toleransi yang tinggi. Sifat dan warna ini sangat menonjol, tetapi senang berubag-ubah sikap, suka berharap, dan dermawan.

i) Warna Abu-abu/Kelabu

Warna abu-abu mempunyai karakter samar-samar tidak begitu jelas. Kecenderungannya adalah netral.¹⁹ Jadi untuk warna ini terlihat lebih tenang.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 123

¹⁹ *Ibid*, hlm. 124

j) Warna Merah

Secara umum, warna merah mempunyai sifat memberi stimulasi dan dominasi. Warna ini erat kaitannya dengan sifat hangat dan kemakmuran, tetapi juga menggambarkan kemarahan, malu, dan kebencian. Untuk ruangan, warna merah dapat mengurangi ukuran, tetapi memperbesar ukuran obyek. Warna merah juga bagus sebagai aksen, tapi tidak cocok untuk ruangan makan, kamar tidur anak-anak, dapur, dan ruang kerja.

Secara psikologis, warna merah melambangkan keadaan psikologi yang mengurangkan tenaga, mempercepat denyut nadi, menaikkan tekanan darah, dan mempercepat pernapasan. Warna ini mempunyai pengaruh produktivitas, perjuangan, persaingan, dan berahi.

k) Warna Merah Terang

Warna merah terang mewakili kekuatan, kemauan, dan cita-cita. Warna ini turut melambangkan sikap agresif, aktif, kemauan keras, penuh gairah, dan dominasi.²⁰

l) Warna Merah Jambu

Warna merah jambu mewakili sifat romantis, feminin, selalu rapi, dan penuh jenaka. Jadi warna ini dipandang sedikit bijaksana karena keadaan warna ini yang rapi.

m) Warna Ungu

Warna ungu adalah campuran warna merah dan biru. Sifatnya sedikit kurang teliti, tetapi selalu penuh harapan. Maka dari itu warna ini terkesan tidak fokus.

n) Warna Putih

Warna putih adalah simbol awal baru, kemurnian, dan kesucian. Kualitas positifnya adalah bersih dan segar, sedangkan

²⁰ *Ibid*, hlm. 125

sifat negatifnya adalah dingin dan tanpa kehidupan. Warna ini cocok untuk kamar anak-anak dan ruang makan.²¹

2) Pengaturan Bangku

Pengaturan angku mempunyai peranan penting dalam konsentrasi dan kondisi belajar siswa. Pengaturan bangku dapat dilakukan secara fleksibel dengan memosisikan sedemikian rupa, sesuai dengan kebutuhan pengajaran yang efektif dan koefisien.

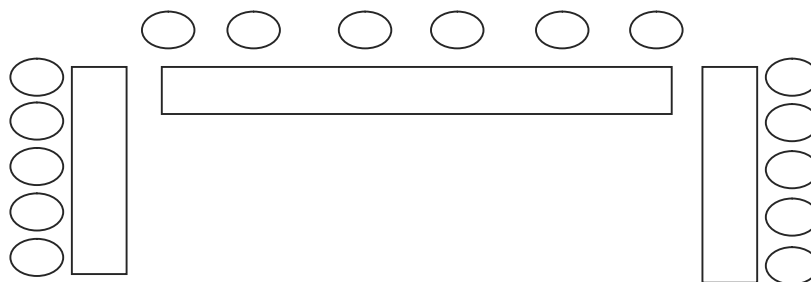
Sebagaimana telah kita ketahui bahwa kemampuan masing-masing peserta didik tidak sama. Ada yang cepat untuk menangkap materi pelajaran, ada yang agak lambat, bahkan ada yang sangat lambat. Oleh karena itu perlu ada setrategi khusus yang jitu untuk menyeimbangkan masalah ini. Salah satu setrategi yang bisa dilakukan adalah dengan mengatur kapan siswa bekerja secara perorangan, berpasangan, kelompok, atau klasikal. Dibawah ini adalah macam-macam dari variasi bangku yang dapat diterapkan dimasing-masing pembelajaran sesuai kebutuhan, sebagai berikut:

a) Bentuk U

Ini merupakan formasi serbaguna. Siswa bisa menggunakan permukaan meja untuk membaca dan menulis, dapat melihat anda dan/atau media visual anda dengan mudah. Dengan formasi ini siswa dapat dengan mudah dipasangkan, khususnya bila ada dua tempat duduk permeja. Susunan atau formasi ini cocok untuk mendistribusikan buku pelajaran dengan cepat kepada siswa karena anda dapat memasuki sisi dalam dari formasi bentuk-U ini dan berjalan menuju titik yang berbeda dengan membawa materi pelajaran.²²

²¹ *Ibid*, hlm. 125

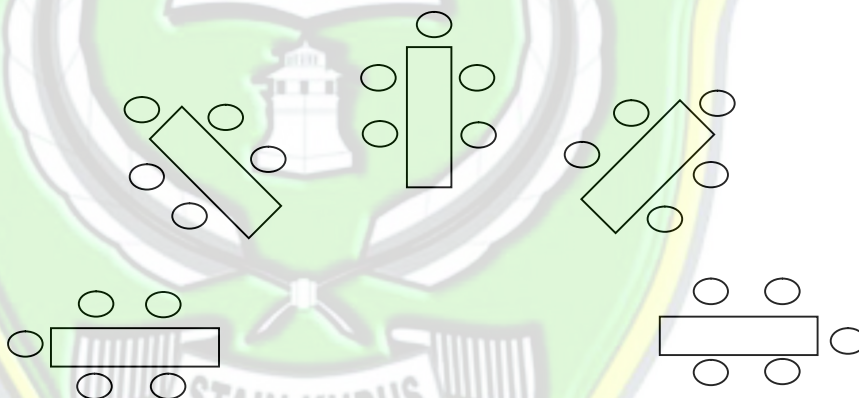
²² Malvin L Silberman, *Terjemah Active Learning: 101 Strategies To Teach Ani Subject*, Nuansa, Bandung, 2004, hlm, 31



Gambar 1. Formasi Bangku Bentuk U

Pastikan bahwa ada terdapat cukup sela-sela di dalam ruangan kelas agar sub-sub kelompok yang terdiri dari tiga siswa atau lebih bisa terbalik dari meja dan berhadap-hadapan satu sama lain.

Bisa juga dapat menata meja dan kursi dalam bentuk U yang tampak seperti setengah lingkaran.

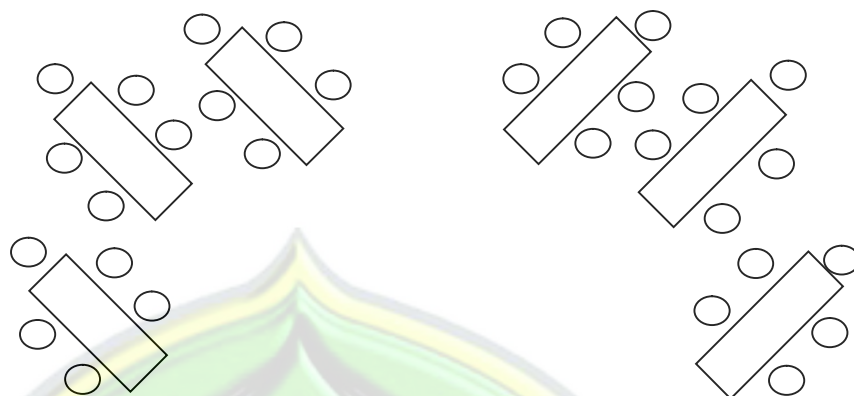


Gambar 2. Formasi bangku bentuk U setengah lingkaran

b) Gaya Tim

Mengelompokkan meja secara melingkar didalam ruang kelas memungkinkan anda untuk meningkatkan interaksi tim. Anda dapat menempatkan meja untuk membentuk formasi yang paling akrab. Jika ini anda lakukan, beberapa siswa harus memutar kursi

mereka agar menghadap ke depan kelas supaya bisa melihat anda dan papan tulis.²³

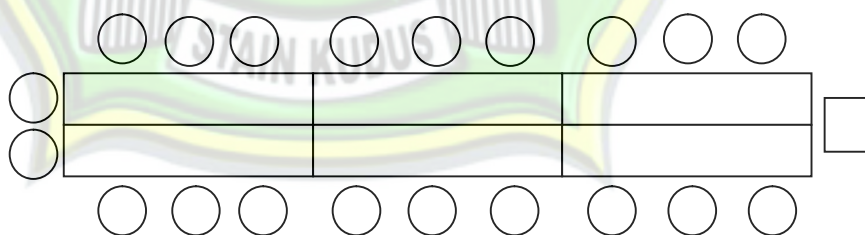


Gambar 3. Formasi Bangku Gaya Tim

Anda dapat pula menyusun kursi dalam bentuk setengah lingkaran agar tidak ada siswa yang membelakangi ruang depan kelas.

c) Meja Konferensi

Formasi ini sangat baik bila mejanya relatif bundar atau persegi. Formasi ini meminimalkan dominasi guru dan memaksimalkan peran siswa. Meja berbentuk empat persegi panjang bisa menciptakan kesan formal jika guru berada diujung meja.²⁴

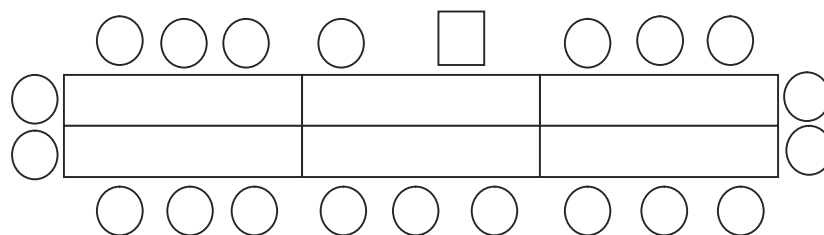


Gambar 4. Formasi Meja Konferensi

Jika guru duduk ditengah dari sisi yang lebih panjang, siswa yang berada di ujung akan merasa diabaikan.

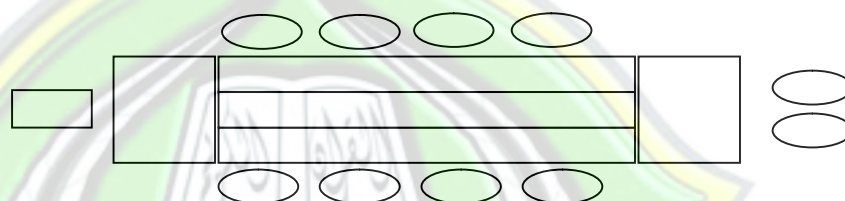
²³ *Ibid*, hlm. 32

²⁴ *Ibid*, hlm. 33



Gambar 5. Formasi Variasi Meja Konferensi

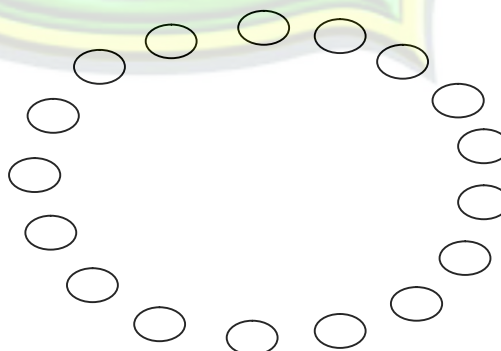
Anda dapat membentuk formasi meja konferensi dengan menggabungkan beberapa meja kecil (dan bagian tengahnya dikosongkan).



Gambar 6. Formasi Penggabungan

d) Lingkaran

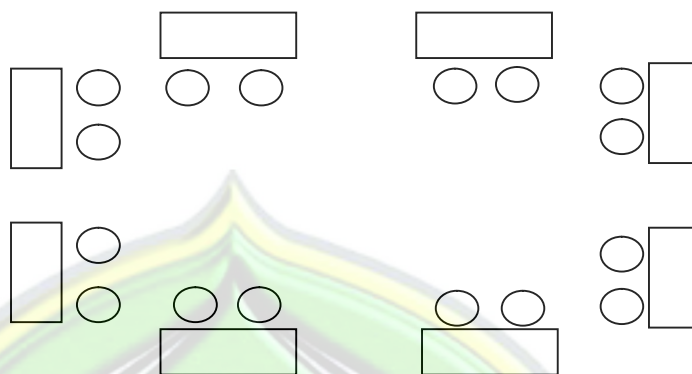
Interaksi tatap muka akan lebih baik dengan hanya menempatkan siswa dalam formasi lingkaran tanpa meja. Formasi lingkaran sangat ideal untuk diskusi kelompok besar. Bila ada ruang lingkaran yang memadai, anda dapat meminta siswa untuk menata kursi mereka secara cepat menjadi banyak formasi subkelompok.²⁵



Gambar 7. Formasi Bangku Lingkaran

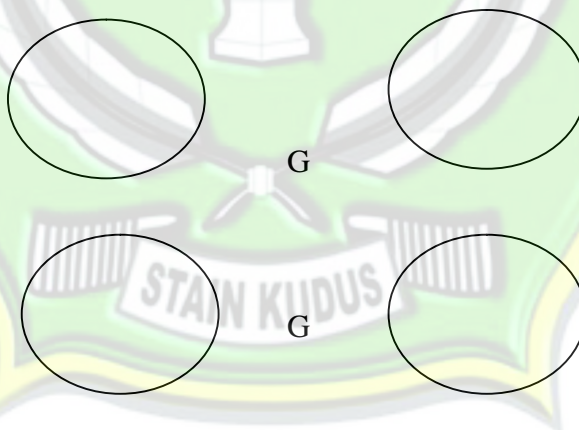
²⁵ *Ibid*, hlm. 34

Jika anda ingin menyediakan alas untuk menulis bagi siswa, gunakan formasi alternatif. Perintahkan mereka untuk memutar kursi manakala anda menghendaki diskusi kelompok.



Gambar 8. Formasi Bangku lingkaran II

Dalam referensi lain ada bentuk lingkaran kecil sebagai berikut:



Gambar 9. Formasi Lingkaran Kecil

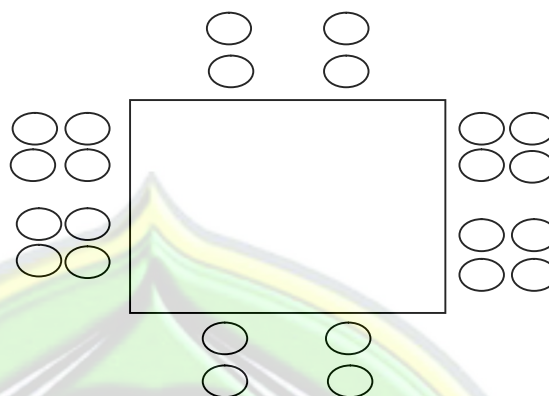
Dengan murid berada dalam lingkaran-lingkaran kecil.²⁶

e) Kelompok pada kelompok

Formasi ini memungkinkan anda untuk melakukan diskusi terbuka atau membuat drama, debat, atau melakukan pengamatan

²⁶ Radno Harsanto, *Pengelolaan Kelas Yang Dinamis Paradigma Baru Pembelajaran Menuju Kompetensi Siswa*, Kanisius, 2007, hlm. 66

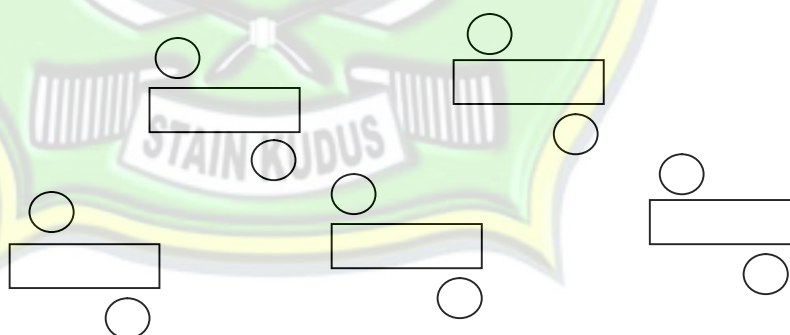
aktivitas kelompok. Desai yang paling umum terdiri dari formasi lingkaran kursi. Atau anda dapat menempatkan meja konferensi ditengah-tengahnya, yang dikelilingi dengan kursi.²⁷



Gambar 10. Formasi Bangku Kelompok Pada Kelompok

f) Ruang kerja

Formasi ini cocok untuk lingkungan aktif khas laboratorium dimana siswa duduk diruang kerja untuk mengerjakan soal atau tugas segera setelah ditunjukkan caranya. Cara yang bagus untuk mendorong kemitraan dalam belajar adalah dengan menempatkan dua siswa pada tempat kerja yang sama.²⁸



Gambar 11. Formasi Bangku Ruang Kerja

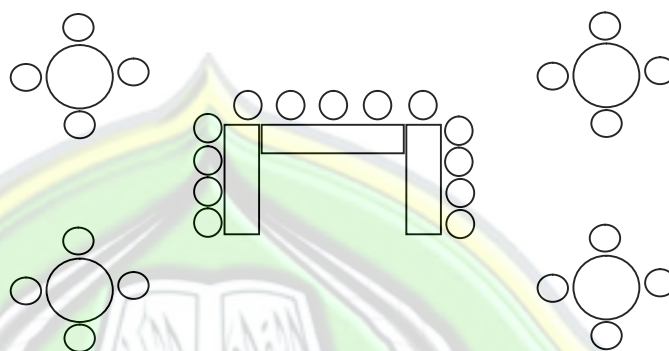
g) Pengelompokan berpencar

Jika ruang kelas anda cukup besar atau jika tersedia tempat diruangan sebelah, tempatkanlah meja atau kursi yang bisa

²⁷ Malvin L Silberman, *Op.Cit*, hlm. 35

²⁸ *Ibid*, hlm. 35

digunakan oleh sub-sub kelompok untuk melakukan aktivitas belajar berbasis tim. Usahakan agar susunan berpencar ini cukup berjauhan agar tim-tim yang ada tidak saling mengganggu. Namaun hindarilah pemencaran yang terlalu jauh agar tidak kesulitan untuk melakukan hubungan antar tim.²⁹



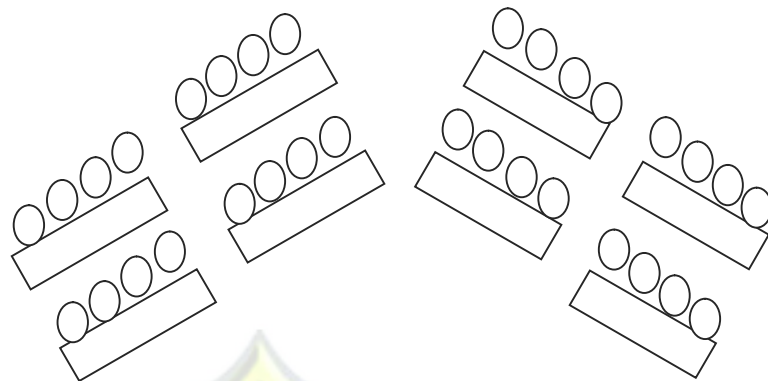
Gambar 12. Formasi Bangku Pengelompokan Berpencar

h) Formasi tanda pangkat

Susunan ruang kelas tradisional (deretan meja kursi) tidak kondusif bagi pelaksanaan belajar aktif. Bila terdapat sejumlah siswa (30 atau lebih) dan tersedia hanya meja kursi tradisional, adakalanya perlu menata siswa dengan “gaya ruang-kelas”. Formasi V terbalik atau tanda pangkat dapat mengurangi jarak antar siswa, penglihatan yang lebih baik kebagian depan kelas, dan lebih memungkinkan untuk melihat sesama siswa ketimbang bentuk deretan lurus. Dalam formasi ini, akan lebih baik bila ditengahnya diberi selaa-sela untuk lewat.³⁰

²⁹ *Ibid*, hlm. 36

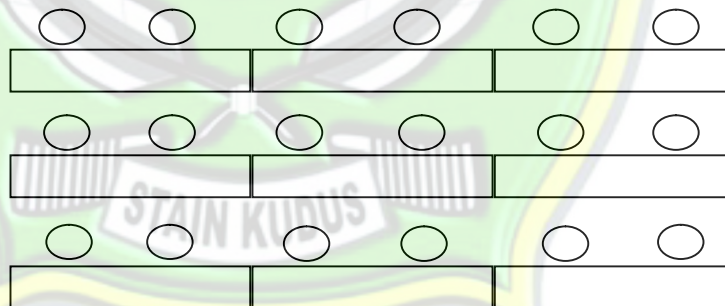
³⁰ *Ibid*, hlm. 36



Gambar 13. Formasi Bangku Tanda Pangkat

i) Ruang kelas tradisional

Jika memang tidak memungkinkan untuk membuat formasi lengkung, cobalah untuk mengelompokkan kursi secara berpasangan untuk memungkinkan belajar secara berpasangan. Cobalah membuat deretan dalam jumlah genap dan beri ruang yang cukup antar deret itu agar pasangan siswa dalam deret ganjil dapat memutar kursi dan menciptakan kuartet dengan pasangan yang duduk tepat dibelakangnya, atau deretan berikutnya.³¹



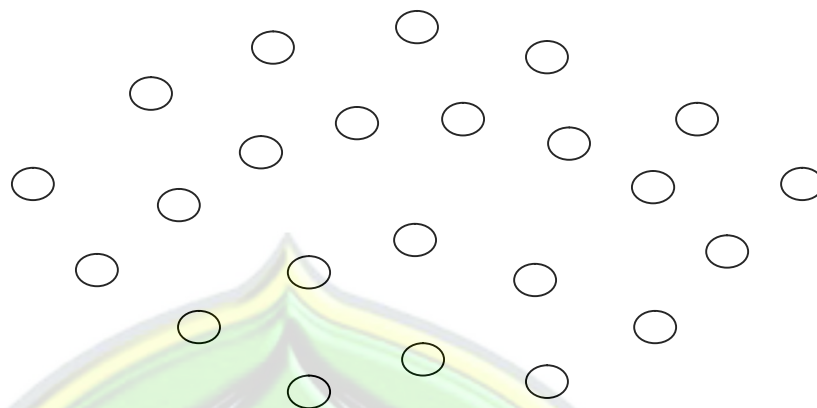
Gambar 14. Formasi Bangku Kelas Tradisional

j) Auditorium

Lingkungan auditorium memang kurang kondusif untuk kegiatan belajar aktif, namun masih ada harapan untuk itu. Jika kursinya bisa dipindah, tempatkanlah dalam bentuk busur untuk

³¹ *Ibid*, hlm. 37

menciptakan kedekatan dan siswa lebih bisa melihat bagian depan kelas dengan lebih jelas.³²



Gambar 15. Formasi Bangku Auditorium

2. Kenyamanan Belajar

a. Pengertian Kenyamanan Belajar

Nyaman dalam Kamus besar Bahasa Indonesia berarti segar, sehat.³³ Segar dan sehat adalah sebuah kondisi dimana keadaan atau kondisi tubuh dalam keadaan normal tanpa adanya gangguan. Artinya nyaman adalah keadaan baik yang dapat menjadikan pikiran menjadi tenang dan mudah untuk berproses. Dan mengenai teori belajar banyak diungkapkan oleh banyak tokoh ilmunan.

Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar.³⁴ Menurut Slameto, belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku

³² *Ibid*, hlm. 38

³³ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *KBBI Daring (Edisi III)*. Hak Cipta Pusat Bahasa.

³⁴ Nyanyu Khiduijah, *Psikologi Pendidikan*, Rajawali Pres, Jakarta, 2014, hlm 47

yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁵

Kata belajar berarti proses perubahan tingkah laku pada peserta didik akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan. Perubahan ini terjadi secara menyeluruh, menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.³⁶ Dalam pandangan tokoh lain, menurut Hasan Basri belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan.³⁷ Di dalam teori lain belajar di anggap sebagai proses perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan.³⁸

Dari pengertian diatas, dapat di simpulkan bahwa kenyamanan belajar adalah suatu proses pembelajaran yang berjalan dengan kondisi yang baik, positif, dan nyaman. Artinya belajar yang berlangsung secara teratur, terkonsep dan terarah serta terlaksana secara kondusif. Kenyamanan belajar tidak mungkin dapat di wujudkan tanpa adanya pengelolaan variasi desain kelas.

Menurut Euis Karwati dan Doni kenyamanan meliputi pencahayaan, penghawaan/suhu udara, akustik, dan kepadatan kelas.³⁹ Kenyamanan belajar perlu di wujudkan karena untuk mengurangi adanya kejenuhan. Kejenuhan ialah padat atau penuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun. Jenuh dapat berarti jemu atau bosan.⁴⁰

³⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, hlm.2

³⁶ Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2008, hlm 5

³⁷ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 202

³⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, Kencana Prenadamedia Group, Jakarta, 2006, hlm. 112

³⁹ Euis Karwati dan Doni Juni Priasa, *Manajemen Kelas (Classroom Managemen) Guru Profesional Yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan Dan Berprestasi*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 49

⁴⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 165

Disamping itu Menurut Munif Chatib, kenyamanan belajar berkenaan dengan temperatur ruangan harus sejuk, cahaya harus terang, suara, dan juga kepadatan kelas.⁴¹

Menurut Supardi, kenyamanan dapat dirasakan oleh semua warga sekolah. Iklim sekolah yang kondusif adalah apabila warga sekolah merasakan adanya kenyamanan, ketentraman, kemesraan, dan kegembiraan dan kelancaran pelaksanaan pembelajaran. Sekolah memastikan sarana prasarana seperti kursi, meja, lemari yang terdapat disekolah adalah sesuai dengan kebutuhan. Bangunan sekolah dan ruang kelas dilengkapi ventilasi udara yang baik dan dilengkapi penerangan yang mencukupi dan peserta didik merasa nyaman ketika pembelajaran yang berlangsung di kelas. Sekolah berusaha mengurangi kebisingan yang diakibatkan oleh lingkungan maupun dari dalam sekolah agar proses pembelajaran yang sedang berlangsung tidak terganggu.⁴²

Sedangkan menurut Mary Underwood, kondisi kelas yang nyaman untuk aktifitas belajar meliputi: cahaya, suhu udara dan udara segar, akustik, garis pandang, tata letak meja dan kursi, kemungkinan untuk memindahkan meja dan kursi, furniture lain, sarana untuk menempatkan gambar, bagan, dan sebagainya.⁴³

Menurut Khanifatul, lingkungan kelas yang kondusif, nyaman, menyenangkan, bersih, dan rapi berperan penting dalam menunjang efektifitas pembelajaran. Banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk memberikan kenyamanan bagi peserta didik. Misalnya, menghadirkan bunga-bunga dan tumbuhan akan memberikan kesegaran di ruang kelas. Pengaturan meja dan kursi dimaksudkan untuk mendapatkan suasana baru. Ruangan diatur sedemikian rupa agar muncul suatu kenyamanan dalam belajar. Poster ikon dipasang untuk

⁴¹ Munif Chatib, *Kelasnya Manusia (Memaksimalkan Fungsi Otak Belajar Dengan Manajemen Display Kelas)*, PT Mizan Pustaka, Bandung, 2014, hlm. 50

⁴² Supardi, *Sekolah Efektif (Konsep Dasar Dan Praktiknya)*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 217

⁴³ Mary Underwood, *Pengelolaan Kelas Yang Efektif (Suatu Pendekatan Praktis)*, Arcan, Jakarta, 2000, hlm. 52

memberikan stimulus terhadap mereka tentang pokok-pokok bahasan yang sedang dipelajari atau yang telah lalu. Selain penggunaan poster, guru dapat menggunakan warna, baik sebagai media pembelajaran maupun penataan ruang kelas. Dengan demikian, suasana positif yang diharapkan dapat tercapai sehingga memberikan kontribusi yang berarti terhadap peningkatan hasil belajar.⁴⁴

Fungsi guru juga harus berjalan dengan baik. Artinya, disini guru disamping sebagai perancang (*desainer*), juga berfungsi sebagai pembina. Membina adalah berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dan terus lebih baik dari sebelumnya.⁴⁵ Di samping itu fasilitas dalam pembelajaran juga sangat penting dan mendukung dalam mengoptimalkan kenyamanan dalam suatu pembelajaran. Fasilitas dalam pembelajaran menggambarkan suatu proses dalam membawa seluruh anggota kelompok untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.⁴⁶ Dari pengertian tersebut diharapkan bahwa adanya perubahan suasana kelas dengan bimbingan dan binaan guru serta bantuan fasilitas yang optimal dapat berjalan dengan terus menerus guna menjadikan pembelajaran yang nyaman.

b. Tujuan Belajar

Metodologi pengajaran modern, merupakan hasil kajian dari para pakar psikologi belajar. Seorang guru harus memahami persoalan-persoalan psikologi belajar dan implikasinya di dalam menjalankan tugas sehari-hari.

Seorang ahli psikologi dalam pembelajaran, berkontribusi menemukan fakta atau unsur-unsur pokok dari proses belajar, mengenal hubungannya dengan dasar-dasar psikologik, serta pola-pola yang berlaku di dalam proses itu. Sedangkan ahli pendidikan lebih mengutamakan

⁴⁴ Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif Dan Menyenangkan*, AR-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 28

⁴⁵ Hamka Abdul Aziz, *Karakter Guru Profesional (Melahirkan Murid Unggul Menjawab Tantangan Masa Depan)*, Al-Mawardi Prima, Jakarta, 2012, hml. 33

⁴⁶ Warsono dan Hariyanto, *Pembelajaran Aktif Teori Dan Asesmen*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 20

metode serta kondisi yang mempertinggi efisien belajar. Meski ada perbedaan, keduanya harus memperhatikan tujuan belajar. Belajar ditujukan pada pengumpulan pengetahuan, penanaman konsep dan kecekatan serta pembentukan sikap dan perbuatan.

Setiap orang mempunyai pengertian yang berbeda-beda mengenai tujuan belajar. Ada golongan orang yang berpendapat bahwa belajar merupakan proses pertumbuhan yang dihasilkan oleh perhubungan berkondisi antara stimulus dan respon. Bagi seorang behavioris, belajar pada dasarnya adalah menghubungkan sebuah respon tertentu pada sebuah stimulus yang tadinya tidak berhubungan. Respon tertentu kemudian diperkuat ikatannya melalui jenis-jenis cara yang berkondisi. Bagi seorang penganut teori Gestalt, hakikat belajar adalah penemuan hubungan unsur-unsur di dalam ikatan keseluruhan.⁴⁷

c. Pembelajaran Yang Menyenangkan

Didalam pembelajaran, seorang guru hendaknya mampu menciptakan suasana pembelajaran yang mampu mendorong siswa aktif belajar guna mendapatkan pengetahuan (*Knowledge*), menyerap dan memantulkan nilai-nilai tertentu (*Value*), dan terampil melakukan keterampilan tertentu (*Skill*). Siswa akan mudah mengikuti pembelajaran jika dalam suasana yang menyenangkan.⁴⁸

Setidaknya ada enam langkah yang hendaknya dilakukan oleh seorang guru agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menciptakan Suasana Ceria
- 2) Ciptakan Humor Ringan
- 3) Menggunakan Metode Yang berfariasi
- 4) *Teach to Learn*
- 5) Mendorong Siswa Terlibat Aktif

⁴⁷ Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*, CV Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm 59

⁴⁸ Khanifatul, *Op Cit*, hlm. 37

6) Mengakhiri Pembelajaran dengan Kalimat-Kalimat Motivasi⁴⁹

d. *Moving Class*

Untuk menciptakan suatu lingkungan belajar yang baru dan waktu yang tepat dalam proses pembelajaran, akan di adakan penerapan pembelajaran dengan cara kelas bergerak (*moving class*) dan belajar di pagi hari.⁵⁰ Pembelajaran tersebut juga termasuk salah satu cara untuk mengurangi kejanuhan dalam belajar.

Dalam *moving class*, guru bidang studi memiliki kelas sendiri. Hal tersebut memberi keuntungan bagi guru bidang studi untuk menata kelas dan mengkondisikan kelas sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada *moving class*, aroma setiap mata pelajaran akan tercium oleh siswa. Suasana ruangan kelas yang berbeda yang diterapkan melalui *moving class* bertujuan menjadikan siswa agar tidak merasa jenuh dalam menghadapi pelajaran.⁵¹

Moving class merupakan sistem belajar mengajar yang mencirikan kelas berkarakter mata pelajaran, dengan demikian peserta didik berpindah tempat sesuai dengan jadwal mata pelajaran yang telah ditentukan. Konsep *moving class* mengacu pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberikan lingkungan yang dinamis sesuai yang dipeljarinya. Dengan *moving class*, pada saat subjek mata pelajaran berganti maka siswa akan meninggalkan kelas menuju ruang kelas lain sesuai mata pelajaran yang di jadwalkan, jadi siswa yang mendatangi guru/pendamping, bukan sebaliknya.⁵²

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 38-41

⁵⁰ <http://www.google.com/Url?Pengaruhmovingclassdanbelajardipagihariterhadaphasilbelajarfisika.113943665>. Asriyadin Fathullah, *Pengaruh Movingclass Dan Belajar Dipagi Hari Terhadap Hasil Belajar Fisika*, E-Journal, Progam Megister Pendidikan Fisika, Progam Pasca Sarjana, Universitas Ahmad Dahlan, Yoyakarta, Vol. 1, No. 1, hlm. 189

⁵¹ *Ibid*, hlm. 189

⁵² Lift Masfu'ad, *Model Connac-Fast Learning Dan Sistem Moving Class Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*, Makalah Dosen UIN Wali Songo, Semarang, 2003, hlm. 42-43

Sistem pengaturan kelas akan berpengaruh terhadap motivasi dan keaktifan peserta didik. Pada sistem kelas yang konvensional dimana siswa sulit melakukan interaksi dengan yang lain dan mengakses sumber belajar yang ada menjadikan siswa merasa jenuh dan pembelajaran menjadi kurang menarik. Hal ini berbeda dengan penataan ruang kelas yang di desain dengan berbagai variasi sesuai dengan kebutuhan. Pada prinsipnya siswa butuh suasana, tempat dan kondisi baru sehingga tidak jenuh. Di sinilah pentingnya menerapkan teori *moving class*.⁵³

3. Al-Quran Hadits

a) Pengertian Al-Quran Hadits

Al-Quran Hadits adalah sebuah mata pelajaran dalam lingkup pendidikan agama islam. Pembelajaran Al-Quran Hadits merupakan interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam lingkungan pembelajaran dalam rangka penguasaan materi Al-Quran Hadits.

Pembelajaran Al-Quran Hadits sebagai bagian dari pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang menyiapkan peserta didiknya menguasai pengetahuan khusus tentang ajaran keagamaan yang bersangkutan. Pendidikan keagamaan ini berada dibawah naungan departemen agama seperti MI MTs MA serta perguruan tinggi agama.

Madrasah Tsanawiyah dan madrasah Aliyah merupakan pendidikan formal yang berada dibawah naungan departemen agama tentunya banyak mengajarkan pelajaran keagamaan dibandingkan sekolah umum lainnya. Diantara pelajarana keagamaan tersebut adalah mata pelajaran Al-Quran Hadits.⁵⁴

b) Tujuan pembelajaran Al-Quran Hadits

Bertujuan agar peserta didik bergairah untuk membaca Al-Quran dan Hadits dengan baik dan benar, serta mempelajarinya, memahami, meyakini kebenarannya dan mengamalkan ajaran-ajaran dan nilai yang

⁵³ *Ibid*, hlm. 42

⁵⁴ Adri Eferi, Materi dan Pembelajaran Al-Quran Hadits untuk MTs MA , STAIN, Kudus, 2009, hlm 1

terkandung didalamnya sebagai petunjuk dan pedoman dalam seluruh aspek kehidupan.

Secara substansial mata pelajaran Al-Quran Hadits memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran Hadits sebagai sumber pertama ajaran islam, sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁵

Kedudukan Al – Qur'an sebagai sumber poko pendidikan yang diterangkan dalam surat an nahl ayat 64:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya:

*Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*⁵⁶

Usaha untuk mencapai tujuan tersebut pertamanya dilakukan oleh guru, guru harus bisa menerapkan metode – metode yang sesuai dengan materi dan juga memberikan rangsangan kepada siswanya tentang faidah-faidah dan kegunaan dari pelajaran yang diberikan, sehingga dalam prosedur mencapai target terbukti efektif dan efisien.

Mata pelajaran Al-Quran Hadits bertujuan untuk :

- 1) Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al – Quran dan Hadist.
- 2) Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadits sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

⁵⁵ *Ibid*, hlm. 2

⁵⁶ Kementrian Agama RI, Syammil Al-Quran Miracle The Reference. Sygma Publishing, Bandung, 2010 hlm 543

- 3) Meningkatkan pemahaman dan pengalaman isi kandungan Al-Quran dan Hadits yang dilandasi dasar-dasar keilmuan tentang Al-Quran dan Hadits.⁵⁷

Ruang lingkup Al-Quran Hadits:

- 1) Pengertian Al-Quran dan menurut para ahli.
- 2) Pengertian hadist, sunah, khabar, asar, dan qudsi.
- 3) Bukti keotentikan Al-Quran ditinjau dari keunikan redaksinya, kemukjizatannya dan sejarahnya.
- 4) Isi pokok ajaran Al-Quran dan pemahaman kandungan ayat-ayat yang terkait dengan isi pokok ajaran Al-Quran.
- 5) Fungsi Al-Quran dalam kehidupan.
- 6) Fungsi hadits terhadap Al-Quran.
- 7) Pengenalan kitab-kitab yang berhubungan dengan cara mencari surat dan ayat dalam Al-Quran.
- 8) Pembagian hadits dari segi kuantitas dan kualitasnya.⁵⁸

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Skripsi dengan judul Strategi Pengelolaan Kelas Pada Mata Pelajaran PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Smp Negeri 2 Krembung Sidoarjo Tahun 2009 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, disusun oleh Fitri Puspika Sari Nim 05110072. Skripsi tersebut meneliti tentang strategi dalam mengelola kelas untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.⁵⁹

Strategi pengelolaan kelas pada mata pelajaran PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 2 Krembung Sidoarjo meliputi: menciptakan hubungan yang baik dengan siswa, memberikan hadiah dan pujian (*reward*), menggunakan metode yang bervariasi, menggunakan media atau alat pembelajaran, memberikan hukuman. Dan

⁵⁷ *Ibid*, hlm. 3

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 4

⁵⁹ [Http://Lib.Uin-Malang.Ac.Id/Files/Thesis/Fullchapter/05110072.Pdf](http://Lib.Uin-Malang.Ac.Id/Files/Thesis/Fullchapter/05110072.Pdf), 16 Desember 2015, 11.20

juga menggunakan pendekatan-pendekatan dalam melakukan pengelolaan kelas.

Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti tentang pengelolaan kelas. Dan perbedaannya ada pada variabel terikatnya yaitu motivasi belajar. Penelitian penulis variabel terikatnya kenyamanan belajar.

2. Skripsi dengan judul Pengaruh Penerapan Pendekatan Analitik Pluralistik Terhadap Kenyamanan Belajar Peserta didik Kelas VI pada Mata Pelajaran Fikih di MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi Gebog Kudus Tahun Ajaran 2015/2016. Anita Sari NIM: 111 436.⁶⁰

Kesimpulan dari skripsi ini adalah penerapan pendekatan analitik pluralistik yang mempunyai hubungan yang signifikan dengan kenyamanan belajar peserta didik kelas VI pada mata pelajaran fikih di MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi Gebog Kudus.

Persamaan dengan penelitian penulis adalah ada pada variabel terikatnya, yaitu tentang kenyamanan belajar. Dan perbedaannya adalah ada pada variabel bebas, yaitu meneliti tentang pendekatan analitik pluralistik.

3. Skripsi dengan judul Implementasi Keterampilan Pengelolaan Kelas Dalam Pembelajaran PAI di Smp Negeri 1 Mranggen Tahun 2009 Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang disusun oleh Muttaqin Nim 3104325.⁶¹

Kesimpulan dari skripsi ini adalah penerapan dalam keterampilan pengelolaan kelas yang berlangsung di SMP Negeri 1 Mranggen bisa dikatakan baik, dimana konsep dalam pengelolan kelas dari ruang lingkungnya harus dikuasai yang meliputi: pengelolan taat ruang kelas, pengelolan waktu, pengelolan materi dan pengelolan yang berkaitan dengan siswa.

⁶⁰ Anita Sari, *Pengaruh Penerapan Pendekatan Analitik Pluralistik Terhadap Kenyamanan Belajar Peserta Didik Kelas VI Pada Mata Pelajaran Fikih Di MI NU Manafiul Ulum 01 Getassrabi Gebog Kudus Tahun Ajaran 2015/2016*, Skripsi STAIN Kudus, 16 Desember 2015, 09.15

⁶¹ [Http://Eprints.Walisongo.Ac.Id/4065/](http://Eprints.Walisongo.Ac.Id/4065/). 16 Desember 2015, 11.20

Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama meneliti pengelolaan kelas. Dan perbedaannya adalah skripsi tersebut hanya implementasinya terhadap mata pelajaran PAI, tanpa ada variabel terikatnya. Dan penelitian penulis terdapat variabel terikat, yaitu kenyamanan belajar.

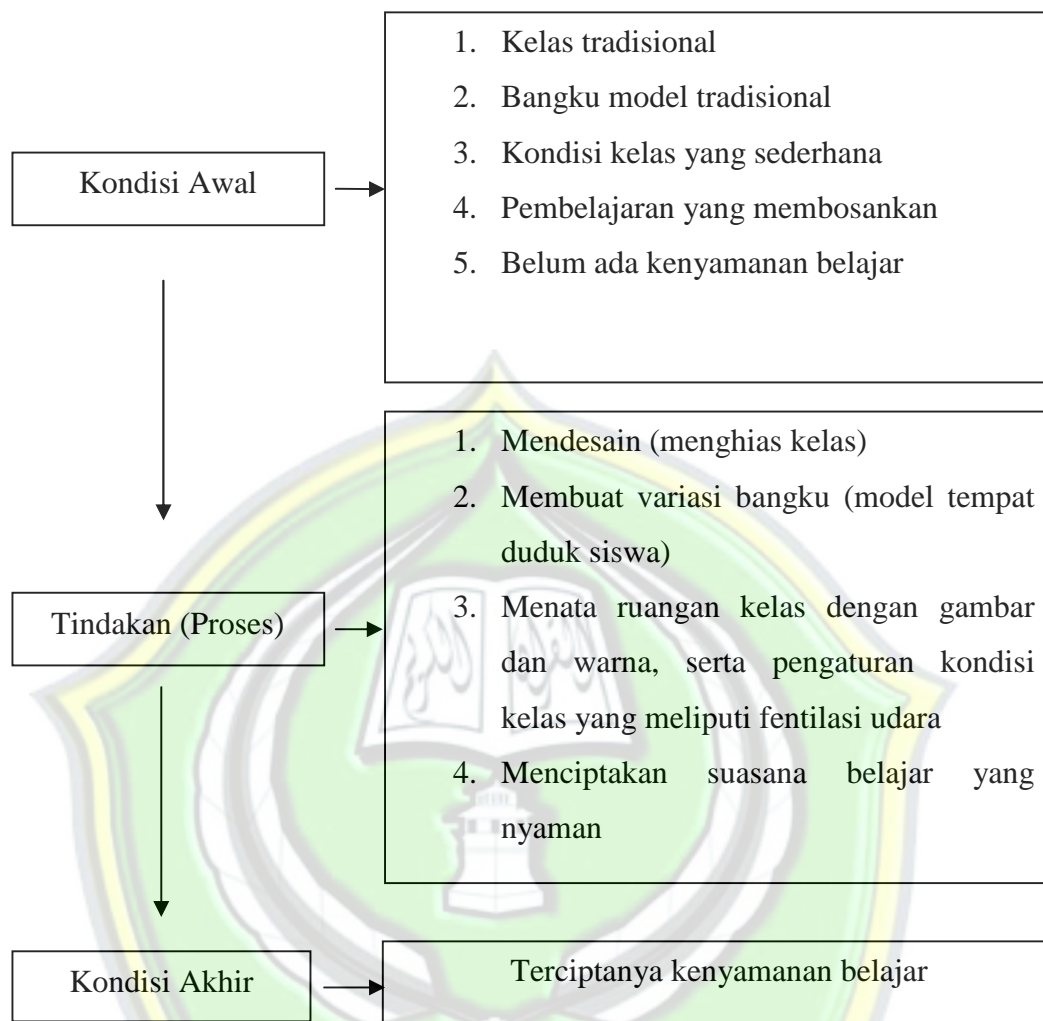
C. Kerangka Berfikir

Kerangka pikiran pada dasarnya mengungkapkan alur pikir peristiwa (fenomena) sosial yang diteliti secara logis dan rasional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena sosial yang diteliti dalam “menjawab” atau menggambarkan permasalahan penelitian.⁶²

Peneliti mencoba mengidentifikasi problem yang terjadi kemudian menuangkan kedalam sebuah narasi singkat yang mencakup maksud dari tujuan penelitian, yang mana sebelum adanya implementasi (penerapan) pengelolaan variasi desain kelas tentunya pembelajaran Al-Quran Hadits di MTs Miftahul Ulum Ngerang Tambakromo Pati lebih sederhana dalam hal pengelolaan kelasnya. Kemudian penulis ingin melakukan sebuah penelitian yang mana menerapkan pengelolaan variasi desain kelas, berarti lebih dari satu macam desain untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman terlebih suasana yang menyenangkan.

Dibawah ini adalah bagan secara singkat agar dapat memahami kerangka berpikir oleh penulis mengenai proposal penelitian, sebagai berikut:

⁶² Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif (Aplikasi Praktis pembuatan proposal dan laporan penelitian)*, UMM Pres, Malang, 2005, hlm. 91



Gambar 16
Bagan Kerangka Berfikir